
PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KURIKULUM MERDEKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN 104201 KOLAM

Ira Susanti Siregar¹, Eva Betty², Arifin Siregar³, Laurensia Masri⁴, Lala Jelita Ananda⁵

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

irasusantisiregar89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas IV Di SDN 104201 Kolam. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Di SDN 104201 T.A 2023/2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan dipilih satu kelas menjadi kelas eksperimen, yaitu kelas IVC sebanyak 25 orang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes pilihan berganda sebanyak 20 butir soal yang sudah memenuhi syarat pengujian instrumen. Berdasarkan tes yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata pada saat tes awal adalah 29,6. Sedangkan pada saat tes akhir, diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,2. Dari hal tersebut, diketahui terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa nilai Sig. 2 -tailed sebesar 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$. Sehingga diketahui bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SDN 104201 Kolam.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Hasil Belajar, IPAS.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the discovery learning model on the science and science learning outcomes of the Independent Curriculum for class IV students at SDN 104201 Kolam. The population used in this research was all class IV students at SDN 104201 T.A 2023/2024. The sampling technique in this research used purposive sampling and one class was chosen to be the experimental class, namely the IVC class with 25 people. The type of research carried out was experimental research with a one group pretest-posttest design. Data collection was carried out using a multiple choice test of 20 questions that met the instrument testing requirements. Based on the tests carried out, the average score obtained during the initial test was 29.6. Meanwhile, during the final test, an average score of 81.2 was obtained. From this, it is known that there has been an increase in learning outcomes. Based on hypothesis testing, it is known that the Sig. 2-tailed is 0.000, where $0.000 < 0.05$. So it is known

that Ha is accepted, meaning that there is a significant influence on the use of the discovery learning model on science learning outcomes for class IV students at SDN 104201 Kolam.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, IPAS.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kurikulum menjadi acuan atau pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang terlaksana di sekolah ataupun perguruan tinggi. Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kurikulum saat ini adalah kurikulum merdeka yang merupakan program pendidikan baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim yang dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2023 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, khususnya penerapan kurikulum merdeka yang diberlakukan pada tahun akademik 2022/2023. Tujuan dari kurikulum ialah agar siswa memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi, menalar, dan memahami proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Indarta, dkk. (2022: 3013), kurikulum merdeka merupakan tanggapan atas persaingan sumber daya manusia yang ketat di abad ke-21.

Kurikulum merdeka memiliki banyak kebijakan baru. Menurut Berlian (2022: 2110), salah satu kebijakan baru adalah mata pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya diajarkan secara terpisah di kelas IV, V, dan VI sekolah dasar sekarang diajarkan bersamaan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya agar siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang berbeda di SMP. Berhubungan dengan kebijakan ini, diperlukan sebuah perubahan yang dilakukan oleh siswa karena akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Hasil dari aktivitas belajar disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar menurut Muakhirin (2014: 55) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Sedangkan menurut Simanjuntak (2015: 105-106), hasil belajar merupakan penguasaan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mengaitkannya pada penguasaan awal yang telah diterimanya. Hasil belajar ini juga membantu menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Sehingga, hasil belajar siswa berbeda-beda dipengaruhi

oleh banyak faktor. Hattarina dkk. (2022: 182) menyatakan bahwa hasil pendidikan di Indonesia masih dianggap rendah. Ini ditunjukkan oleh hasil studi Programe for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang menempatkan Indonesia di urutan ke-74 dari 79 negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia kurang dalam matematika, sains, dan literasi, serta bahwa kualitas pendidikan masih jauh di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang telah di lakukan di SD N 104201 Desa Kolam terdapat masalah hasil belajar peserta didik yang rendah. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 menunjukkan bahwa siswa kelas IV memiliki hasil belajar yang buruk dalam mata pelajaran IPAS semester ganjil juga kelas IV terbagi menjadi 3 kelas yaitu IV A, IV B, dan IV C. Sehingga kelas yang menjadi pusat pengamatan yaitu IV C., di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM mata pelajaran IPAS yang telah ditentukan yaitu 70, karena jumlah peserta didik di kelas IV C yang tuntas hanya 36% dan yang tidak tuntas 64%, sehingga dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik kelas IV C SD N 104201 Desa Kolam tahun pelajaran 2023/2024 masih cukup rendah dalam pembelajaran IPAS.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV C juga terlihat bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung dari awal sampai akhir dalam proses pembelajaran terlihat hanya menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Maksud dari model konvensional tersebut adalah pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada pendidik dan tidak ada kerjasama yang terjalin antar peserta didik. Ada kemungkinan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut tidak inovatif dan hanya berfokus pada satu sumber belajar. Guru hanya berkonsentrasi pada penjelasan, pengulangan, dan hafalan. Akibatnya, siswa menjadi penerima yang pasif; mereka hanya menerima dan mendengarkan informasi dari guru mereka dan menganggapnya sebagai sumber informasi, yang menjadikan pengetahuan itu bersifat akhir. Hal ini dapat memengaruhi cara siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah, sehingga proses belajar dan hasilnya tidak memuaskan. Tabel 1 di atas menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga telah dilakukan bersama dengan Bapak Eka Yudhi Syahputra, S.Pd, Gr. selaku wali kelas IV C di SD N 104201 Desa Kolam diperoleh informasi bahwa dari hasil belajar IPAS peserta didik masih banyak yang belum mencapai nilai KKM. Kondisi ini berupa gambaran bahwa pemahaman peserta didik masih rendah, sehingga

menyebabkan hasil belajar peserta didik cenderung rendah. Selain itu hal ini juga dikarenakan fokusnya belajar peserta didik juga sangat menurun hal ini ditunjukkan dengan kurang aktifnya peserta didik dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan sebuah upaya alternatif solusi dari masalah pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif, menjalin kerjasama antar peserta didik, dan dapat memecahkan suatu masalah. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut yaitu model *discovery learning*. Pembelajaran penemuan bukanlah pembelajaran yang diberikan secara keseluruhan, menurut Yuliana (2018: 22). Sebaliknya, pembelajaran penemuan membantu siswa mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah, yang dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu dan membuat pembelajaran lebih berfokus pada siswa.

Berdasarkan hasil studi Fithriyah dkk. (2021: 1907), juga menyatakan bahwa model pembelajaran temuan mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, penelitian Rutonga (2017: 195) menemukan bahwa model pembelajaran eksplorasi berhasil meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Selain itu, Mustikaningrum et al. (2021: 2549) menyatakan bahwa hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran temuan. Suasana belajar yang lebih aktif akan dihasilkan melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan peserta didik terkait hasil belajar IPAS. Pembelajaran Model *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan hasil belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Eksperimen. Menurut Sugiono (2017 : 107) mengungkapkan bahwa metode penelitian Eksperimen ialah metode penelitian yang diterapkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam keadaan yang terkendali. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen yang mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Bentuk desain penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Menurut sugiyono (2019 : 114) *one group pretest-posttest design* adalah desain penelitian dengan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini 25 peserta didik kelas IV C di SD Negeri 104201 Desa Kolam. Sampel yang digunakan melalui teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV C sebagai kelas eksperimen.

Hasil dan data proses pembelajaran dikaji secara deskriptif yaitu temuan penelitian aktual diperoleh dalam bentuk persentase dengan menggunakan teknik analisis uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)^2 S_1^2 + (n_2-1)^2 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi yang diukur. Validitas instrumen tes dihitung dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Buat tabulasi skor total masing-masing item soal.
- b) Pada SPSS, klik *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*.
- c) Masukkan seluruh item ke dalam kolom *Variabels*.
- d) Centang *Pearson* ; *Two Tailed*.
- e) Klik Ok, lalu akan muncul output dari perhitungan uji validitas tes

Untuk mengartikan nilai validitas setiap soal, maka tiap harus dibandingkan dengan nilai rtabel. Koefisien validitas rhitung yang diperoleh dibandingkan dengan rtabel product moment dengan derajat bebas (db=N-2) pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria rhitung > rtabel. Pada penelitian

tersebut dengan jumlah $N=25$ diketahui $r_{tabel} = 0,396$ maka item soal dinyatakan valid. Berdasarkan pengujian validitas yang dilakukan, dari 25 soal terdapat 20 soal yang dinyatakan valid dan 5 soal tidak valid. Soal valid akan dijadikan sebagai soal untuk tes awal dan tes akhir pada penelitian. Sedangkan soal tidak valid tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 1. Case Processing Summary

	N	%
Cases	Valid	100.0
	Excluded ^a	.0
	Total	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 2. Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	20

Dari tabel nilai product moment pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan reliabel. Diketahui $r_{tabel} = 0,396$ dan nilai $r_{hitung} = 0,910$. Dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel dengan kategori reliabilitas sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi penyebaran data apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode uji Shapiro Wilk dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah jika nilai $Sig. > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Data	N	$\alpha = 5\%$	Sig.
------	---	----------------	------

Tes Awal	25	0,05	0,375
Tes Akhir	25		0,234

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikan pada data tes awal dan tes akhir sebesar $0,375 > 0,05$ dan $0,234 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar pada saat tes awal dan tes akhir berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data dalam populasi bersifat homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji IBM SPSS Statistics 22 dengan metode Lavene's Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data tersebut dinyatakan memiliki varians yang homogen atau dikatakan berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas Hasil Belajar.

Data	N	$\alpha = 5\%$	Sig.
Tes Awal	25	0,05	0,382
Tes Akhir	25		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada pengukuran homogenitas hasil belajar siswa adalah $0,382 > 0,05$ yang berarti data tersebut bersifat homogen. Dari kedua uji prasyarat yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian keduanya memenuhi syarat untuk dapat melakukan uji statistik parametrik dikarenakan data yang diperoleh berdistribusi normal serta memiliki penyebaran data yang homogen. Untuk itu, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk hasil belajar dengan menggunakan metode *paired sample t-test*.

Uji Hipotesis

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis dengan statistik parametrik. Untuk uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *paired sample t-*

test yang membandingkan antara nilai ada saat tes awal dan tes akhir pada itu kelas yang sama. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22 dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai Sig. < 0,05 pada taraf $\alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Data uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis Data Hasil Belajar

Data		α	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar		0,05	0,00
Siswa			

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar diketahui nilai rata-rata pada tes awal adalah 29,6 dan pada tes akhir adalah 81,2. Uji hipotesis dengan menggunakan paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. Sehingga nilai Sig. 0,000 < 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat pengaruh Model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS kurikulum merdeka pada peserta didik kelas IV SD N 104201 Kolam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasingan, M. & Wote, A. pada 2022 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada (33) lebih rendah daripada nilai rata-rata pada posttest (77) yang mana telah dilakukan pembelajaran dengan model discovery learning. Pada saat pengujian hipotesis, ditemukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA dengan menggunakan model Discovery Learning.

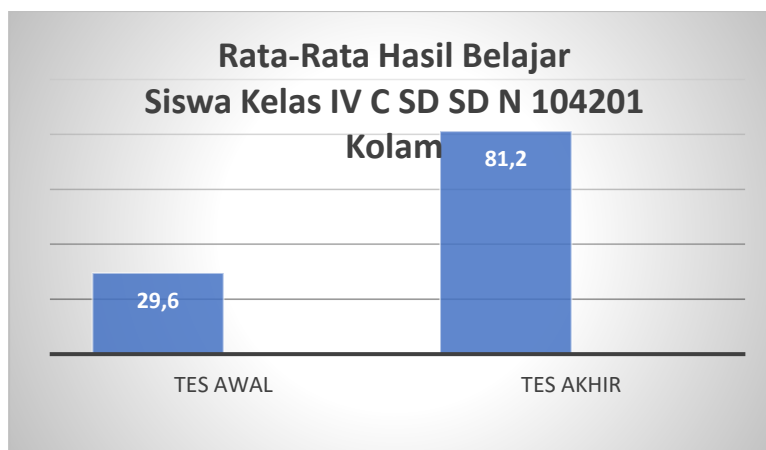
Pembahasan

Model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran berbasis inovasi yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner dalam Rahman (2017: 99) mengemukakan bahwa “*discovery learning means that in Learning, the students need to be trained to find the concepts or theories relevant with the taught materials*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa “discovery learning dalam pembelajaran artinya peserta didik perlu dilatih untuk menemukan konsep atau teori yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tujuan dari pembelajaran *discovery learning* ini seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2012: 52) yakni membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka

mencapai tujuan pengajaran; membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*); membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang di mana diwujudkan pada keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas dalam mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS lebih untuk menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan masalah, baik masalah yang terdapat pada lingkup diri sendiri sampai dengan masalah yang sangat kompleks (Supardi,2011). Kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru (kurikulum merdeka), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Hasil data pada penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir yang diperoleh oleh siswa kelas IV C pada saat belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Sebelum serangkaian pelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal untuk menguji sudah sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang akan diberikan pada pelajaran IPAS. Setelah dilakukan tes awal tersebut, didapati bahwa nilai yang diperoleh masih sangat jauh dari target yang diharapkan, maka dilakukanlah pembelajaran oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning didalam proses belajar IPAS selama 2 minggu pembelajaran. Setelah dirasa pemberian materi pembelajaran sudah cukup, peneliti melakukan tes akhir dengan soal yang sama pada saat tes awal untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa bertambah setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tes awal dan tes akhir seperti pada gambar.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas IV C yang berjumlah 25 orang, diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 29,60. Setelah diberikan tes akhir, ditemukan bahwa hasil belajar yang diperoleh meningkat menjadi 81,20. Dari data tersebut, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan sangat signifikan ditandai dengan rata-rata setelah belajar sudah jauh melewati batas KKM. Meskipun masih terdapat 3 orang siswa yang nilainya masih pas di batas nilai KKM, namun keseluruhan siswa telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviana, M., dkk pada 2021 yang mana dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat peningkatan persen ketuntasan pada hasil belajar IPA tema 9 oleh siswa kelas 5 SDN 2 Tanggung sebesar 73% dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan bantuan media power point. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, A dan Setyaningsih, M pada 2022 juga menyatakan bahwa siswa kelas II yang diajarkan dengan model pembelajaran Discovery Learning dengan bantuan audio visual pada pembelajaran IPA memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas II yang diajarkan dengan model konvensional pada pembelajaran IPA. Dari hal ini terbukti bahwa terdapat pengaruh model discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS kurikulum merdeka pada peserta didik kelas IV SD N 104201 Kolam. Dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada saat dilakukan tes awal adalah sebesar 29,60 dan pada saat tes akhir adalah sebesar 81,20 yang mana dari hasil tersebut diketahui terjadi peningkatan hasil belajar yang pesat pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S. Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

- Bahir, Fitra Andayani et al. 2020. Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 10-21.
- Damayanti, A., & Setyaningsih, M. 2022. Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5653-5660.
- Deviana, M., Subekti, E. E., & Kuswandari, K. 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tema 9 Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint bagi Siswa Kelas V SDN 2 Tanggung. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 345-350.
- Djamarah. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta
- Dolong, H. M. Jufri. 2016. Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300.
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(17), 66-79.
- Hasnan, Syiti Mutia. Rusdinal. Fitria, Yanti. 2020. Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239-249.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Bandung.
- Herliani. Boleng, Didimus Tanah. Maasawet, Elsyte Theodora. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lakeisha, Klaten.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena, Surabaya.
- Lieung, Karlina Wong. 2019. Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 73-82.
- Maharani, B. Y. 2017. Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *E-jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549-561.
- Maasrukhin, Ahmad Rudi dan Ratnasari. 2019. Proses Pembelajaran Inquiry Peserta didik MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 100-109.
- Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahman, Mardiah. 2017. Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2), 98-103.
- Rahmadayanti, Dewi dan Hartoyo, Agung. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174- 7187.
- Sasingan, M., & Wote, A. Y. V. 2022. Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 42-47.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Sherly. Dharma, Edy. Sihombing, Humiras Betty. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wulandari, Fadilah & Ahmad, Syafri. 2020. Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469-1479.
- Simanjuntak, E.B. 2015. Pengaruh Penggunaan Game Edukasi Interaktif “ Tematik Berbasis Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Tema 4 Berbagai Pekerjaan Kelas IV SDN 028229 Binjai Barat Tp 2017/2018. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), 14 – 20.